

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Konflik yang terjadi di wilayah Timur Tengah seakan sudah menjadi masalah yang tak terpisahkan dari kehidupan di wilayah Timur Tengah. Konflik antara Israel–Palestina adalah salah satu contoh yang sangat menarik untuk diteliti. Perlawanan negara–negara Arab muncul pada waktu awal-awal terbentuknya negara Israel pada tanggal 14 Mei 1948 dan kemudian diteruskan dengan perang 1956 (Krisis Suez), perang Enam Hari 1967 (Six-Day War), perang Yom Kippur 1973 serta serangan Israel ke Lebanon untuk mengusir PLO (Palestine Liberation Organization) pada tahun 1982.

Perjuangan untuk mendapatkan tanah Palestina kemudian dilakukan oleh rakyat Palestina sendiri melalui PLO setelah perang-perang yang selalu dimenangkan oleh Israel. Perlawanan rakyat Palestina terhadap pendudukan Israel di Jalur Gaza dan Tepi Barat telah menjadikan konflik yang terpanjang yang pernah ada. Alasannya adalah bahwa konflik yang terjadi antara Palestina-Israel telah berlangsung selama lebih dari ½ abad.

Pergantian demi pergantian kepemimpinan dalam pemerintahan Israel tetap tidak meredakan konflik-konflik yang terus terjadi begitu juga ketika Ariel Sharon (partai Likud) terpilih sebagai Perdana Menteri Israel pada bulan Februari 2001 dan terpilih kembali pada pemilu Januari 2003. Ariel Sharon terkenal dengan pendekatan garis kerasnya terhadap perlawanan rakyat Palestina.

Terpilihnya Ariel Sharon sebagai Perdana Menteri Israel pada tahun 2001 didahului oleh peristiwa Intifada II (Intifada Al Aqsa) pada bulan September 2000 yang diakibatkan oleh gagalnya perundingan Camp David II dan kunjungan kontroversial Ariel Sharon ke kompleks masjid Al Aqsa. Intifada Al Aqsa diwarnai dengan serangan-serangan bom bunuh diri yang sangat intensif dan dibalas oleh Israel dengan melakukan agresi militer ke kota-kota di Jalur Gaza dan Tepi Barat.

Tetapi kemudian Ariel Sharon membuat keputusan yang sangat mengejutkan yaitu kebijakan untuk menarik semua pemukim-pemukim Yahudi di Jalur Gaza dengan jumlah sekitar 8000 orang Yahudi (Israel). Keputusan yang sangat kontroversial dari Ariel Sharon tersebut yang membuat penulis sangat tertarik untuk menganalisa masalah tersebut dan mewujudkannya dalam penulisan skripsi ini dengan judul :

“ Kebijakan Ariel Sharon Mengenai Penarikan Semua Pemukim Israel dari Jalur Gaza 2004”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk lebih mengenal dan menganalisa konflik-konflik yang terjadi antara Israel-Palestina khususnya yang berkaitan dengan pemerintahan garis keras dan kebijakan Ariel Sharon untuk menarik semua pemukim Yahudi dari Jalur Gaza.

2. Penerapan dari seluruh mata kuliah yang penulis dapat ketika duduk di bangku perkuliahan.
3. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan S1 yaitu Sarjana Ilmu Politik (SIP) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Ariel Sharon merupakan salah satu tokoh yang paling kontroversial dalam sejarah politik Israel. Ariel Sharon yang lahir di Kfar Malal pada 27 Februari 1928, dikenal dengan pendekatan garis kerasnya dalam masalah konflik Israel-Palestina. Sebelum Ariel Sharon menjadi Perdana Menteri Israel (tahun 2001 & 2003), dia telah aktif dalam dunia politik di Israel.¹

Bagi bangsa Arab, Sharon adalah arsitek di belakang segala hal buruk dalam sejarah Israel: pembantaian, perang, pengingkaran perjanjian, dan ekspansi permukiman Yahudi di Gaza dan Tepi Barat. Bangsa Palestina, misalnya, punya julukan khusus bagi Ariel, Ariel Sharon Sang Penjagal.²

Tapi, hasil pemilu tahun 2001 dan 2003 menunjukkan, Sharon berhasil memenangkan kepercayaan warga Israel. Di mata pemilihnya, Sharon boleh jadi dipandang sebagai jawaban terhadap ketakutan Yahudi Israel pada bangsa Arab. Sebagaimana dulu, sebagai pahlawan perang, Ariel Sharon berhasil memenangkan

¹ <http://www.jewishvirtuallibrary.org/jsource/biography/sharon.html>

² www.gatra.com/2001-02-27/artikel.

Israel, kini para pemilih berharap Sharon bisa melindungi Israel dari ancaman tetangga Arabnya.

Ketika Ariel Sharon menjadi anggota Knesset pada tahun 1977, dia masuk ke dalam partai Likud yang memenangkan pemilu dengan Perdana Menteri Menachem Begin. Ariel kemudian ditunjuk sebagai Menteri Pertanian. Dengan posisinya tersebut Ariel Sharon mulai membangun pemukiman-pemukiman di Jalur Gaza dan Tepi Barat. Walaupun ditentang oleh partai-partai sayap kiri tetapi tindakannya juga mendapat dukungan dari partai-partai sayap kanan.³ Dengan permukiman-permukiman baru kaum Yahudi ini, Sharon ingin menjamin kedaulatan Israel atas wilayah jajahannya. Pada 1980-an, Sharon adalah otak di belakang "impor" kaum Yahudi Etiopia ke Israel.⁴

Salah satu tindakan paling kontroversial Ariel Sharon adalah ketika ia menjabat sebagai Menteri Pertahanan pada pemerintahan Perdana Menteri Menachem Begin (1981-1983).⁵ Dengan berdalih mengusir pejuang PLO pimpinan Yasser Arafat, Ariel Sharon memberikan perintah penyerbuan besar-besaran ke kamp pengungsi Sabra dan Shatila di kota Beirut, Lebanon. Komando penyerbuan ke Lebanon itu disusun secara rahasia oleh Sharon dan tanpa sepengetahuan Knesset. Akibatnya Ariel Sharon diberhentikan oleh Perdana Menteri Menachem Begin.

³ <http://www.counterpunch.org/sharon.html>

⁴ www.gatra.com/2001-02-27/artikel.

⁵ Microsoft® Encarta® Reference Library 2005. © 1993-2004 Microsoft Corporation. All rights reserved.

Peristiwa Sabra Shatila menewaskan lebih dari 1000 orang Palestina di Beirut barat, Lebanon. Pembantaian tersebut tepatnya terjadi pada tanggal 16 September 1982 oleh pasukan milisi Phalangist dukungan Menteri Pertahanan Ariel Sharon. Maka dengan ini, Sharon termasuk dalam daftar orang yang melanggar Hak Asasi Manusia (HAM). Walaupun demikian, ia tetap terpilih untuk menjabat pemerintahan berikutnya.⁶

Setelah peristiwa itu, Ariel Sharon memang dianggap sebagai politisi yang "tak mungkin terpilih". Para pendukungnya di Partai Likud bahkan sempat menganggapnya "terlalu ekstrem" dan "terlalu tua". Tak mengherankan, terpilihnya Sharon sebagai Perdana Menteri Israel disebut-sebut sebagai salah satu *comeback* paling menarik dalam khazanah politik modern.

Tahun 1990-1992, Sharon diangkat menjadi Menteri Konstruksi dan Perumahan dan juga duduk sebagai Kepala Komite Kementerian Imigrasi dan Absorpsi. Pada tahun tersebut, Uni Soviet mengalami kejatuhan sehingga mengakibatkan gelombang imigrasi masyarakat Yahudi yang besar dari Rusia. Ariel Sharon kemudian menambah dan melanjutkan lagi pembangunan pemukiman-pemukiman Yahudi, termasuk pembangunan 144.000 apartemen.⁷

Semua tindakan Sharon itu ternyata tak cuma menjaga berlanjutnya penjajahan Israel, melainkan juga berhasil meningkatkan citra politik Sharon. Banyak warga Israel menjadi pendukung fanatiknya. Bagi para pengagumnya,

⁶ <http://electronicintifada.net/reference/keyfigures/sharon.html>

⁷ <http://www.jewishvirtuallibrary.org/jsource/biography/sharon.html>

Ariel "Arik" Sharon adalah bulldoser, atau "Raja Yahudi". Padahal, sikap keras kepala Sharon juga sering menimbulkan masalah bagi Israel.

Ketika pemerintahan Israel dipegang oleh Perdana Menteri Benjamin Netanyahu pada tahun 1996-1999, Ariel Sharon menjabat sebagai Menteri Infrastruktur Nasional dan dengan jabatannya tersebut ia memberikan akses seluas-luasnya untuk pembangunan pemukiman Yahudi di wilayah-wilayah Tepi Barat dan Jalur Gaza yang diduduki sejak perang 1967. Tindakan Sharon menjadi sasaran kutukan dari negara-negara Arab.

Pada tanggal 28 September 2000, Ariel Sharon (Ketua partai Likud) melakukan kunjungan ke Masjid Al Aqsa yang kemudian ikut memicu Intifada II (Intifada Al Aqsa).⁸ Intifada Al Aqsa adalah gelombang aksi kekerasan Israel-Palestina sebagai akibat dari kunjungan kontroversial Ariel Sharon pada tanggal 28 September 2000 dan gagalnya KTT Camp David II bulan Juli 2000 untuk mencapai kesepakatan final antara Israel-Palestina. Karena peristiwa tersebut maka Perdana Menteri Ehud Barak kalah dalam pemilu 6 Februari 2001 dan digantikan oleh Ariel Sharon. Ariel Sharon resmi dilantik menjadi Perdana Menteri Israel pada tanggal 7 Maret 2001.

Pada bulan Maret 2002 pasukan Israel melakukan agresi besar-besaran ke kota-kota di Jalur Gaza dan Tepi Barat. Agresi militer itu sebagai balasan atas serangkaian bom bunuh diri yang dilakukan oleh orang Palestina dengan target militer Israel atau rakyat sipil Israel. Agresi militer tersebut juga menghancurkan semua kesepakatan Oslo yang telah tercapai dan sebagai bukti dari pendekatan

⁸ <http://www.guardian.co.uk/israel/Story/0,2763,554625,00.html>

garis keras Ariel Sharon. Pada tanggal 29 Maret 2002 pasukan Ariel Sharon dengan tank-tanknya mengepung Yasser Arafat di markasnya di Ramallah.

Walaupun dengan tindakan Israel yang terus menduduki dalam waktu cukup lama kota-kota Palestina di Tepi Barat dan Jalur Gaza tetapi gelombang balasan terutama bom bunuh Palestina diri terus berlangsung. Kelompok-kelompok garis keras Palestina seperti Hamas, Jihad Islami selalu mencari cara untuk menyerang baik ke penduduk atau tentara Israel dengan menggunakan bom bunuh diri. Dalam 4 tahun terakhir sejak kunjungan Ariel Sharon ke kompleks Masjid Al Aqsa yang mengakibatkan Intifada Al Aqsa tercatat sebanyak 4342 korban meninggal dari Israel dan Palestina. Sebanyak 3334 berasal dari orang Palestina dan sisanya 1008 berasal dari orang Israel. 82 % korban meninggal Palestina adalah warga sipil.⁹

Media massa Arab, baik menurut tulisan editorial, opini, maupun karikturnya, tak henti-hentinya menghujat AS, dan menuduh Washington telah memberi lampu hijau kepada PM Israel Ariel Sharon untuk melancarkan agresinya ke kota-kota dan desa-desa Palestina di Tepi Barat yang kini menyebabkan terjadinya tragedi kemanusiaan di wilayah Palestina itu. Khususnya tragedi kemanusiaan yang terjadi di kamp pengungsi Jenin, kompleks kota lama di kota Nablus, Gereja kelahiran Yesus Kristus di Betlehem serta tentunya markas besar Yasser Arafat sendiri di Ramallah.¹⁰

⁹ <http://electronicintifada.net/v2/article3131.shtml>

¹⁰ Musthafa Abd. Rahman, *Jejak-Jejak Juang Palestina : Dari Oslo Hingga Intifadah Al Aqsa*, Kompas, Jakarta, Agustus, 2002, hal. 281.

Pada bulan April 2003, Presiden AS, George W. Bush mengeluarkan rencana perdamaian antara Israel dan Palestina yang dinamai "Road Map". Road Map menekankan berdirinya negara Palestina pada tahun 2005 dan Israel secara berdampingan dan didukung oleh Uni Eropa, Rusia, PBB terutama AS. Dalam "Road Map" juga disebutkan bahwa pemerintah Israel harus membekukan seluruh konstruksi perumahan di pemukiman Yahudi di Jalur Gaza dan Tepi Barat serta mengundurkan diri secara bertahap dari zona-zona otonomi Palestina yang didudukinya sejak terjadinya konflik.¹¹

Rencana perdamaian "Road Map" tersebut muncul untuk mengembalikan citra buruk AS di mata internasional sehubungan dengan konflik Israel-Palestina yang semakin memburuk serta untuk mendapat dukungan dari negara-negara di Arab berkaitan dengan serangan besar-besaran AS ke Irak pada bulan Maret 2003.

Kemudian pada tanggal 2 Februari 2004, Ariel Sharon yang terpilih sebagai PM Israel untuk yang kali ke 2 pada pemilu 28 Januari 2003, secara mengejutkan mengeluarkan kebijakan menarik semua pemukim Yahudi dari pemukiman-pemukiman Yahudi yang berjumlah 21 yang juga merupakan rumah bagi sekitar 8000 pemukim Yahudi yang hidup di antara 1,3 juta orang Palestina dari Jalur Gaza serta 300 pemukim Yahudi lainnya dari 4 pemukiman kecil di Tepi Barat bagian utara sebagai tambahan.¹²

Rencana penarikan pemukim Yahudi dari Jalur Gaza yang disebut juga sebagai "Disengagement Plan" / "Gaza Pull-Out Plan" / "Gaza Expulsion Plan"

¹¹ <http://www.state.gov/r/pa/prs/ps/2003/20062.htm>

¹² <http://www.guardian.co.uk/israel/Story/0,2763,1137220,00.html>

merupakan rencana yang diprakarsai oleh Perdana Menteri Ariel Sharon dan disetujui oleh pemerintah Israel dan berlaku pada bulan Agustus 2005 untuk menarik dan memindahkan keberadaan semua pemukim Yahudi di Jalur Gaza yang berasal dari 21 pemukiman Yahudi. Sebagai tambahan pemukim Yahudi yang berasal dari 4 pemukiman di Tepi Barat Utara juga akan ditarik. Bersamaan dengan itu, semua bangunan-bangunan penduduk termasuk synagogue-synagogue (tempat ibadah Yahudi) akan dihancurkan sedangkan penarikan pasukan Israel dari Jalur Gaza akan ditentukan kemudian setelah selesainya penarikan itu.

Berikut ini pemukiman-pemukiman di Jalur Gaza dan 4 pemukiman lainnya di Tepi Barat Utara yang menjadi sasaran penarikan :

Pemukiman Yahudi di Jalur Gaza :

- | | | | |
|---------------------------|------------------|-------------------|---------------------|
| 1. Bedolah | 7. Ganei Tal | 13. Neveh Dekalim | 19. Slav |
| 2. Bene Azmon
(Azmona) | 8. Katif | 14. Netzarim | 20. Shirat
Hayam |
| 3. Dugit | 9. Kfar Darom | 15. Netzer Hazani | 21. Tel-Katifa |
| 4. Elei Sinai | 10. Kfar Yam | 16. Nisanit | |
| 5. Gadid | 11. Kerem Azmona | 17. Pe'at Sade | |
| 6. Gan Or | 12. Morag | 18. Rafiah Yam | |

Pemukiman Yahudi di Tepi Barat Utara :

1. Kadim
2. Ganim
3. Homesh
4. Sa-Nur

Di dalam pemukiman-pemukiman tersebut juga terdapat banyak instalasi-instalasi IDF (Israel Defence Force). Ariel Sharon mengatakan bahwa tujuan dari penarikan Gaza adalah untuk meningkatkan keamanan Israel dan dukungan internasional dalam kondisi macetnya negosiasi politik untuk mengakhiri konflik Israel-Palestina. Sekitar 8000 pemukim Yahudi di Jalur Gaza diberi waktu sampai

tanggal 16 Agustus 2005 untuk meninggalkan wilayah itu atau akan menghadapi pengusiran secara paksa dari militer.

Di bawah rencana penarikan Gaza yang direvisi pada tanggal 6 Juni 2004, IDF akan tetap berada dan ditempatkan di sekitar perbatasan antara Jalur Gaza-Mesir (Philadelphi Route) dan melakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk alasan keamanan termasuk memperluas wilayah sekitar perbatasan sebagai "daerah penyangga"/buffer zone (disebutkan dalam artikel/pasal 6). Israel akan tetap mengontrol daerah garis pantai Gaza, wilayah udara dan melakukan operasi militer yang diperlukan (artikel 3.1). Gaza juga tetap tergantung atas suplai air dari Israel, komunikasi, listrik dan saluran pembuangan (Artikel 8). Peraturan tentang bea cukai tetap berlaku yaitu impor dari Israel ke Jalur Gaza dikenai pajak sedangkan ekspor dari Jalur Gaza ke Israel dikenai pajak dan mata uang Israel (Shekel) akan tetap digunakan dalam wilayah Jalur Gaza (Artikel 10).

Keputusan yang dikeluarkan oleh Ariel Sharon tentu saja sangat mengejutkan karena Ariel Sharon terkenal dengan ekspansinya ke Jalur Gaza dan Tepi Barat serta tidak kenal kompromi dengan Palestina. Selama beberapa dekade Ariel Sharon telah menjadi tokoh dan pelopor pembangunan pemukiman-pemukiman Yahudi (Israel). Rencana penarikan tersebut juga bersamaan dengan proses pembangunan tembok pembatas yang sedang dilakukan oleh Israel di Tepi Barat. Pembangunan tembok pembatas terbuat dari beton dan setinggi 8 meter tersebut sudah dimulai pada bulan Juni 2002 dan rencananya akan dibangun mengelilingi Tepi Barat dan Jerusalem.

Hal lain yang mengherankan ketika Sharon mengeluarkan kebijakan tentang penarikan dari Jalur Gaza, secara bersamaan ia juga memberikan perintah untuk terus membangun pemukiman Yahudi di Tepi Barat, sehingga menimbulkan kesan bahwa ia tidak punya tujuan sungguh-sungguh untuk mengizinkan suatu negara Palestina yang riil untuk diwujudkan.

Ada 4 tahap penarikan yang akan dilakukan tetapi dalam setiap tahap pelaksanaan penarikan akan dirundingkan dengan parlemen Israel (Knesset). Sebagai bahan perbandingan, pada tahun 2003, jumlah populasi Yahudi di Jalur Gaza yaitu 7.556.¹³ Sedangkan jumlah populasi Yahudi di Tepi Barat pada tahun 2003 yaitu 224.669.¹⁴ Di Jalur Gaza terdapat sekitar 21 pemukiman Yahudi sedangkan di Tepi Barat jumlah pemukiman Yahudi sekitar 244, belum termasuk di Jerusalem yang berjumlah 29 pemukiman Yahudi.¹⁵ Dari data tersebut, terdapat selisih yang sangat besar antara jumlah Yahudi di Jalur Gaza dan Tepi Barat. Dari segi luas wilayah Jalur Gaza juga jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan Tepi Barat.

Kebijakan sepihak Ariel Sharon bahkan ditentang oleh sebagian dari partainya sendiri yaitu Partai Likud. Tetapi Ariel Sharon tetap pada pendiriannya dan menolak jawaban tidak. Ariel Sharon bahkan memberhentikan 2 menteri dalam kabinetnya yang ikut menolak kebijakannya yaitu Benny Elon dan Avigdor Lieberman, keduanya ekstremist dari partai Union Party. Pemecatan itu bertujuan untuk menggalang suara bagi Ariel Sharon untuk memuluskan rencananya.

¹³ http://www.fmep.org/settlement_info/stats_data/gaza_strip_settlements.html

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ <http://www.cia.gov/cia/publications/factbook/geos/we.html>

Wujud keberhasilan dari kebijakan unilateral/sepihak Ariel Sharon ketika parlemen Israel (Knesset) memberikan persetujuan awal atas rencana Ariel Sharon untuk menarik 8000 pemukim dari Jalur Gaza pada tanggal 26 Oktober 2004. Sejumlah 67 suara mendukung, 45 menentang dan 7 abstain serta 1 suara absen dengan alasan sakit (Knesset terdiri dari 120 anggota/kursi). Kebanyakan dari yang menentang rencana Sharon adalah berasal dari koalisi partai kanan-tengah, begitu juga dengan oposisi partai agama.¹⁶

Pada tanggal 16 Februari 2005, Knesset memberikan persetujuan akhirnya kepada rencana PM Ariel Sharon untuk menarik mundur warganya dari Jalur Gaza. Keputusan itu didukung oleh 59 suara dan ditentang oleh 40 suara sedangkan yang memilih abstain 5 suara. Knesset juga menyepakati pemberian ganti rugi bagi warga Yahudi yang harus dievakuasi dari Gaza. Jumlah total dana yang disetujui Parlemen untuk ganti rugi mencapai US\$ 870 juta. Tiap keluarga akan mendapat kompensasi antara US\$ 200 ribu sampai US\$ 500 ribu tergantung jumlah harta benda mereka.¹⁷ Keputusan itu kemudian disahkan oleh kabinet pada tanggal 20 Februari 2005.¹⁸

D. Pokok Permasalahan

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menetapkan pokok permasalahan yaitu :

¹⁶ <http://www.guardian.co.uk/israel/Story/0,2763,1336610,00.html>

¹⁷ <http://www.liputan6.com/view/0,95851,1,0,1128133581.html>

¹⁸ <http://www.mediaindo.co.id/default.asp>

“Faktor-faktor apa yang membuat Ariel Sharon mengeluarkan kebijakan untuk menarik semua pemukim Israel dari Jalur Gaza 2004 padahal dalam sejarahnya Ariel Sharon selalu memberikan akses pembangunan pemukiman Yahudi ?”

E. Kerangka Dasar Teori

Teori adalah suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi. Jadi, berteori adalah “pekerjaan menonton”; yaitu pekerjaan mendeskripsikan apa yang terjadi, menjelaskan mengapa itu terjadi dan mungkin juga meramalkan kemungkinan berulangnya kejadian itu di masa depan.¹⁹

Dalam hubungannya dengan tema skripsi ini, penulis menggunakan teori :

Teori Pembuatan Keputusan (Decision Making Theory)

Menurut William D. Coplin :

*“ Akan tetapi salah besar kalau kita menganggap bahwa para pengambil keputusan politik luar negeri bertindak sembarangan. Sebaliknya politik luar negeri tertentu mungkin bisa dipandang sebagai akibat dari ketiga konsiderasi yang mempengaruhi para pengambil keputusan politik luar negeri. Pertama kondisi politik dalam negeri, kedua kemampuan ekonomi dan militer, yang ketiga konteks internasional, yaitu posisi khusus negara dalam hubungannya dengan negara lain dalam sistem itu “.*²⁰

¹⁹ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*, Edisi Revisi, LP3ES, Jakarta, 1990, h. 185.

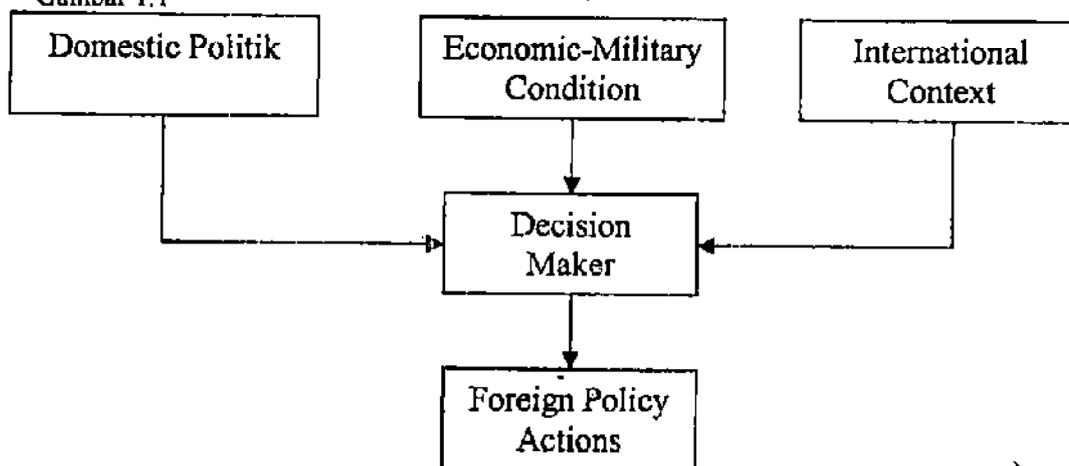
²⁰ Djumadi M. Anwar, *Diklat Politik Luar Negeri Indonesia : Pengantar Untuk Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Revisi, Oktober 2004, Hal. 58.

Tindakan atau kebijakan politik luar negeri tersebut dipandang sebagai akibat dari tiga faktor yang mempengaruhi para pembuat kebijakan luar negeri yaitu :

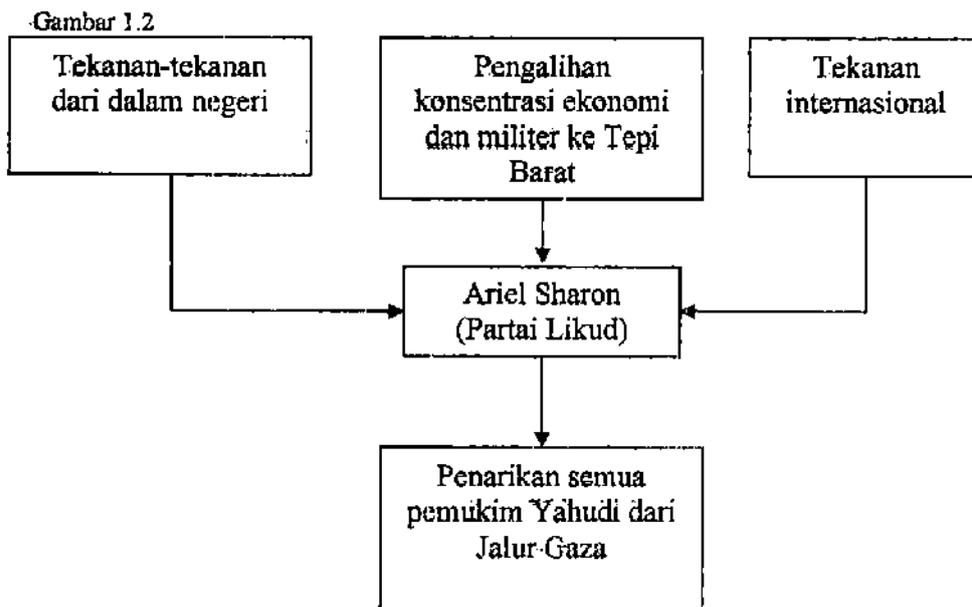
1. Kondisi politik dalam negeri, termasuk faktor budaya yang mendasari tingkah laku politik manusianya.
2. Kemampuan/situasi ekonomi dan militer termasuk faktor geografis yang selalu menjadi pertimbangan utama dalam pertahanan/keamanan.
3. Konteks internasional, situasi di negara yang menjadi tujuan politik luar negeri serta pengaruh dari negara-negara lain yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

**Proses Pengambilan Keputusan Luar Negeri
(menurut William D. Coplin)**

Gambar 1.1



Sumber : Djumadi M. Anwar, *Diktat Politik Luar Negeri Indonesia : Pengantar Untuk Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Revisi, Oktober 2004, Hal. 58.



Aplikasi teori (dari Gambar 1.1)

a. Kondisi Politik Dalam Negeri

Pada pemilu bulan Januari 2003, Partai Likud berhasil memperoleh 30,8 persen suara atau 37 kursi dari 120 kursi Knesset. Perolehan ini jauh melampaui perolehan kursi saingan utamanya Partai Buruh yang hanya mengantungi 15,8 persen suara atau 19 kursi Knesset.²¹ Dengan kemenangan tersebut maka Ariel Sharon terpilih kembali sebagai Perdana Menteri Israel setelah sebelumnya ia menjadi Perdana Menteri Israel pada 2001.

Pada tahun 2003 Terdapat partai-partai kanan dan agama (koalisi partai Likud) yang mendukung berdirinya negara Palestina, yang meliputi Tepi barat dan Jalur Gaza dan menganggap bahwa pemukiman Yahudi akan terus menciptakan perlawanan dari militan Palestina. Partai-partai tersebut adalah partai

²¹ <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0301/30/ln/105557.htm>

Yisrael Ba'aliya (empat kursi di Knesset), Unitet Torah Judaism (lima kursi), dan Partai Nasional Agama/NRP (lima kursi). Sedangkan Partai Likud memiliki 37 kursi di Knesset.²²

Partai Buruh selalu menekankan agar menempuh jalan damai dengan Palestina. Hal itu dimulai sudah dari ketika dicapainya Kesepakatan Oslo sampai dengan Perundingan Camp David II tahun 2000. salah satu syarat Kesepakatan Oslo adalah membekukan pembangunan pemukiman Yahudi di Jalur Gaza.

Partai Meretz yang juga beraliran kiri juga mendukung berdirinya negara Palestina merdeka, berdaulat penuh, seperti layaknya negara-negara lain dengan ibu kota Jerusalem Timur dan menganggap pembangunan pemukiman Yahudi merupakan penghambat kesepakatan damai dan final antara Israel dan Palestina.

Di sisi lain, organisasi-organisasi non pemerintah (NGOs) dan bahkan minoritas Israel sendiri melihat bahwa pembangunan pemukiman Yahudi di wilayah itu melanggar hukum internasional karena telah mempersulit dan membuat menderita penduduk Palestina. Contoh LSM Israel yang selalu menentang pembangunan pemukiman Yahudi di Tepi Barat dan Jalur Gaza adalah B'tselem dan Peace Now.

b. Kemampuan Ekonomi dan Militer

Gelombang aksi kekerasan Israel-Palestina yang kemudian populer dengan nama "Intifada Al Agha", bergulir begitu cepat dan luas, baik secara kuantitas maupun kualitas. Istilah Intifada Al Agha muncul lantaran pemicunya adalah kunjungan Ariel Sharon ketika menjabat sebagai ketua partai Likud ke masjid Al

²² <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0301/26/ln/apem03.htm>

Aqsa pada tanggal 28 September 2000.²³ Dalam 18 bulan pertama, yang menjadi korban dari Intifada Al Aqsa meliputi 1000 lebih orang Palestina dan 250 orang Israel.²⁴

Sekeras apapun pasukan Israel melakukan "pembersihan-pembersihan" di kota-kota yang diduga sarang pejuang Palestina dimana Israel menggunakan istilah teroris, tetapi serangan balasan terutama bom bunuh diri dari Palestina masih tetap terjadi.

Ketidakstabilan keamanan yang diakibatkan serangan bom bunuh diri militan Palestina telah menyebabkan kemerosotan dan ketidakstabilan ekonomi Israel. Selama masa Intifada Al Aqsa dari tahun 2000 sampai 2004, Israel telah mengalami penurunan tingkat pertumbuhan GDP yang sangat tinggi bila dibandingkan dengan sebelum terjadinya Intifada Al Aqsa.

Pemerintah Israel juga telah menghabiskan sebagian besar anggarannya untuk membangun dan menjaga perkampungan-perkampungan Yahudi di Jalur Gaza dan Tepi Barat. Banyak kalangan militer menganggap bahwa pembangunan Jalur Gaza adalah hal yang sia-sia dan hanya menghambur-hamburkan dana. Hal ini sangat jelas terlihat dari jumlah populasi penduduk dan pemukiman yang dibangun Israel di Jalur Gaza dibandingkan dengan di Tepi Barat. Tahun 2003 terdapat 7.556 penduduk Israel di Jalur Gaza, sedangkan di Tepi Barat pada tahun 2003 terdapat 224.669 dan mengalami kenaikan menjadi 234.487 penduduk Israel

²³ Musthafa Abd. Rahman, *Jejak-Jejak Juang Palestina, Dari Oslo Hingga Intifadah Al Aqsa*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, Agustus 2002, hal. 199.

²⁴ <http://electronicintifada.net/v2/article3131.shtml>

pada tahun 2004.²⁵ Di Jalur Gaza terdapat sekitar 17 pemukiman sedangkan di Tepi Barat terdapat sekitar 150 pemukiman Yahudi. Dilihat dari segi wilayah Jalur Gaza juga jauh lebih kecil daripada Tepi Barat.

Dengan melepas Jalur Gaza maka pemerintah Israel dapat lebih berkonsentrasi secara ekonomi dan militer untuk memperkuat pendudukannya di Tepi Barat. Aliran dana untuk pembangunan pemukiman-pemukiman Yahudi di Jalur Gaza dapat dialihkan untuk pembangunan pemukiman Yahudi dan penjagaan keamanan dan militer di Tepi Barat.

c. Konteks Internasional

Kecaman dan tekanan internasional terus terjadi baik dari negara-negara Arab, Uni Eropa, AS, PBB serta negara-negara lain dalam kaitannya dengan kepemimpinan dan tindakan sewenang-wenang Ariel Sharon terhadap warga Palestina. Banyak dari tindakan Ariel Sharon yang sudah dicap oleh dunia dan organisasi Internasional sebagai kejahatan perang. Tindakan-tindakan tersebut antara lain penyerangan ke kota-kota Palestina di Jalur Gaza dan Tepi Barat, membunuh warga dari Palestina yang dianggap oleh militer Israel sebagai teroris serta menyerbu markas dari pemimpin Palestina, Yasser Arafat serta membangun pemukiman-pemukiman di tanah pendudukan (occupied Territories). Dengan menarik pemukiman-pemukiman dari Jalur Gaza maka akan dapat mengendurkan kecaman dan tekanan dari dunia internasional.

²⁵ http://www.fmep.org/settlement_info/stats_data/west_bank_settlements.html

Faktor lain adalah penarikan tersebut merupakan bagian dari rencana perdamaian "Road Map" yang diusulkan oleh AS sejak tahun 2002 dan didukung oleh PBB, Uni Eropa dan Rusia.

F. Hipotesa

Faktor-faktor yang membuat Ariel Sharon mengeluarkan kebijakan untuk menarik semua pemukim Israel dari Jalur Gaza sedangkan dalam sejarahnya Ariel Sharon selalu memberikan akses pembangunan pemukiman Yahudi meliputi :

1. Faktor politik dalam negeri, berupa tekanan-tekanan dari partai-partai di Knesset, khususnya partai Buruh sebagai partai terbesar kedua serta tekanan dari rakyat Israel agar melakukan perdamaian dengan Palestina.
2. Faktor ekonomi dan militer, pengalihan dana dan konsentrasi militer ke Tepi Barat.
3. Tekanan internasional agar Ariel Sharon (Israel) berhenti meng-
aneksasi dan mengembalikan Tanah Pendudukan (Occupied Territories) Palestina

G. Jangkauan Penelitian

Agar dalam pembahasan tidak terlalu luas dan menyimpang jauh dan pembahasan masalah menjadi lebih mudah dipahami, maka penulis hanya akan menekankan tentang masalah kebijakan Ariel Sharon dimulai sejak Ariel Sharon terpilih menjadi Perdana Menteri Israel 2001 dan 2003 sampai pada munculnya

kebijakan Ariel Sharon untuk menarik serua pemukim Yahudi yang jumlahnya sekitar 8000 orang, berasal dari 21 pemukiman Yahudi dari Jalur Gaza pada tahun 2004. Bidang-bidang lainnya meliputi gelombang kekerasan Intifada sejak tahun 2000, awal kemunculan rencana perdamaian "Road Map" pada bulan April 2003, proses pembangunan tembok pembatas Tepi Barat sejak bulan Juni 2002, serta puncaknya pada saat diumumkannya kebijakan penarikan Ariel Sharon pada bulan Februari 2004 yang diikuti dengan diratifikasinya kebijakan tersebut oleh Knesset pada bulan Oktober 2004 dan Februari 2005.

H. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan studi literatur dan pengumpulan data-data atau informasi dari berbagai media cetak seperti buku, makalah, koran, jurnal dan juga media elektronik seperti televisi khususnya internet serta sumber-sumber lain yang dapat dijadikan acuan dalam membantu penulisan skripsi ini.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap keseluruhan isi skripsi sehingga antara satu dengan lainnya saling berkaitan, maka penulis disini akan mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, memuat Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penulisan, Latar Belakang Masalah, Pokok Permasalahan, Kerangka Pemikiran,

Hipotesa, Jangkauan Penelitian, Metode Pengumpulan Data dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Ariel Sharon dan Konflik Israel-Palestina, menjelaskan sejarah konflik Israel Palestina, perjalanan Ariel Sharon dalam politik Israel dan dinamika politik partai tempat Ariel Sharon bernaung yaitu partai Likud serta perkembangan pemukiman Yahudi di Tepi Barat dan Jalur Gaza (Palestina).

BAB III : Faktor-Faktor (Dalam Negeri) Pendorong Kebijakan Ariel Sharon, menjelaskan faktor-faktor dari dalam negeri yang melatarbelakangi dan sikap kompromi politik Ariel Sharon

BAB IV : Faktor-Faktor (Luar Negeri) Pendorong Kebijakan Ariel Sharon, menjelaskan mengenai faktor-faktor dari luar negeri yang melatarbelakangi kebijakan yang diambil Ariel Sharon tersebut.

BAB V : Kesimpulan dari permasalahan di atas.